

hal itu tidak benar adanya, Khun beranggapan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan itu terjadi secara revolusi. Perkembangan ilmu pengetahuan ini sebagai akibat dari revolusi. Dimana perkembangan ilmu pengetahuan dalam kondisi tertentu akan mengalami perubahan pengembangan di dalamnya.

Menurut Khun paradigma sosiologi dilihatnya dari konsep exemplar yang dimilikinya. Dimana hasil-hasil pengembangan ilmu pengetahuan yang diterima secara umum adalah yang memperoleh kedudukan sebagai exemplar. Sebagai contoh, Emile Durkheim sosiolog dari Prancis dengan paradigma fakta sosialnya, paradigma definisi sosial yang dirintis oleh Max Weber dimana ia terkenal sebagai sosiolog ternama di Jerman. Dan paradigma perilaku sosial yang dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner. Ada sedikit masalah yang berbau politis dalam kategorisasi ini. Dan dunia mengakui 3 sosok pembangun fondasi sosiologi yaitu, Emile Durkheim, Max Weber dan Karl Marx.

Ritzer memaparkan elemen-elemen yang membentuk tiga paradigma besar dalam sosiologi. Paradigma fakta sosial, teori-teori yang berada di lingkungan tersebut adalah teori fungsional struktural, teori konflik, dan teori sistem. Yang menjadi *Subject matter* Durkheim adalah fakta sosial, hal ini terlihat dari karyanya *The Rules of Sociological Method* tahun 1895 dan *Suicide* tahun 1897. Ia melihatnya struktur dan institusi sosial dalam skala yang besar, dimana proposi fakta sosial itu terdiri atas: kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai keluarga,

pemerintah dan sebagainya. Metode yang dipakai lebih kepada perbandingan sejarah atau bisa juga kuesioner wawancara.

Paradigma definisi sosial, yang menjadi exemplar pada paradigma ini adalah dari karya Weber. Dengan analisisnya tentang tindakan sosial (*social action*). Konsep yang dipaparkan Weber sangat berbeda dengan konsep Durkheim. Ia tidak memisahkan antara struktur sosial dengan peranata sosial, justru keduanya membantu dalam pembentukan tindakan manusia. Yang di dalam diri manusia itu sendiri terdapat arti atau makna. Teori-teori yang masuk kedalam paradigma ini adalah teori aksi (*action theory*), interaksionisme simbolik (*symbolic interaksionism*), dan fenomenologi (*phenomenology*). Dimana metode yang dipakai dalam paradigma ini adalah observasi atau pengamatan, dan tidak hanya itu mereka juga bisa menggunakan kuesioner dan wawancara.

Dalam paradigma dengan pendekatan sosiologi, periode utama sejarah manusia dapat dipandang sebagai perangkat paradigma tertentu dalam sistem kepercayaan, yakni definisi yang jelas tentang realitas kehidupan fisik dan sosial.²

Gambaran Weber dan Mead tentang tingkah laku masyarakat dalam paradigma definisi sosial ini terdapat pada bagaimana seseorang berpikir dan menghasilkan karya yang di dasari oleh hubungan sosial. dimana masyarakat digambarkan sebagai sejumlah hubungan dan nilai dengan proses sosialisasi dan interaksi. Untuk individu digambarkan sebagai orientasi nilai-nilai utama yang muncul dalam konteks masyarakat secara khusus.

² Graham C. Kinloch, *perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 57

A. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik ini berkembang pertama kali di Universitas Chicago yang dikenal sebagai aliran Chicago. Tokoh besar dari teori ini adalah Jhon Dewey dan Charles Horton Cooley adalah filosof yang semula mengembangkan teori interaksionisme simbolik di Universitas Michigan. Dewey yang pindah ke universitas Chicago mempengaruhi beberapa orang tokoh disana.

Para pemikir tersebut memberikan pemikirannya yang bertujuan untuk mengembangkan perspektif ini:

1. Georg Simmel, di dalam bukunya yang berjudul “*Conflict and The Web of Group Affiliations*” (1922/1955). Menurutnya kepribadian manusia dapat muncul dan dibentuk oleh kelompok dan budaya dimana ia hidup. Dimana dia berpikir dan bertindak laku yang didapat dari pengaruh keanggotaannya dalam kelompok tertentu.
2. William James, menurutnya manusia mempunyai kemampuan untuk melihat dirinya sebagai obyek. *Self* kemampuan itu memungkinkan terjadinya pengembangan dalam sikap dan perasaan dari dirinya sendiri dan lebih lanjut ia bisa membentuk tanggapan-tanggapan yang ditujukan kepada dirinya sendiri sebagai proses membentuk cara-cara mengenali dunia sekitarnya.
3. Charles Horton Cooley, ia menjelaskan dua hal tentang *self*. Pertama, dia melihat *self* sebagai menjadi suatu proses dimana individu melihat dirinya sendiri adalah sebagai obyek dan bersamaan dengan obyek lainnya dalam ruang lingkup sosialnya. Kedua, komunikasinya dengan orang lain akan memungkinkan munculnya *self* itu sendiri. Dengan terjadinya interaksi dengan orang lain, dimana seorang individu akan dapat menafsirkan gerak-gerik orang lain dan demikian dia dapat melihat dirinya berdasarkan sudut pandang orang lain. Mereka

tindakan sosial dengan mempergunakan teknik itrospeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatar belakangi tindakan sosial itu dari sudut actor.

Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian itu dan dikonstruksikan melalui proses interaksi.

Teori ini menolak pandangan paradigma fakta sosial dan paradigma prilaku sosial (*social behavior*) dengan alasan yang sama. Karna keduanya tidak mengakui arti penting kedudukan individu. bagi paradigma fakta sosial, individu dipandanginya sebagai orang yang terlalu mudah dikendalikan oleh kekuatan yang berasal dari luar dirinya seperti kultur, norma dan peran-peran sosial. Mereka tidak melihat bahwa didiri manusia mempunyai kepribadian sendiri. Sedangkan paradikma perilaku sosial melihat tingkahlaku manusia sama-sama ditentukan oleh suatu rangsangan yang datang dari luar dirinya. Dengan melupakan bahwa manusia mampu menciptakan dunia sendiri.

Prinsip dasar teori ini adalah:

1. Tak seperti binatang, manusia memiliki akal untuk berfikir
2. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial

Selanjutnya, manusia akan mempelajari suatu simbol atau makna yang didapatnya dari proses sosialisasi tersebut. Selanjutnya mereka juga bisa menanggapi tanda-tanda atau simbol-simbol dengan cara berfikir. Tanda-tanda atau simbol-simbol mempunyai artinya sendiri, yang mana simbol ini merupakan aspek penting yang memungkinkan manusia untuk bertindak menurut cara-cara yang khas yang dilakukan manusia itu sendiri (kemampuan berfikir khusus).

Makna dan simbol merupakan dampak dari tindakan dan interaksi manusia. Simbol atau arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia yang mana melibatkan aktor tunggal dan pada interaksi sosial manusia dengan melibatkan dua orang aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial tersebut. Dalam proses interaksi sosial inilah manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Dimana orang lain akan menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka.

Mereka juga mampu mengubah arti atau simbol yang mereka dapatkan dari proses interaksi tersebut. Hal ini dikarenakan manusia juga mempunyai hak untuk membuat suatu pilihan dengan cara berpikir mereka yang berbeda. Orang tidak harus menyetujui arti dan simbol yang dipaksakan terhadap mereka. Dalam penafsiran mereka sendiri, manusia mampu membentuk arti baru dan deretan arti baru terhadap situasi yang

mereka rasakan. Mereka juga mampu membuat pilihan yang unik dan bebas.

Kemampuan aktor untuk membuat perbedaan ini, dimana mereka melihat pada fenomena “jaringan sosial”. dalam jaringan sosial ini tidak melihat pada struktur sosial yang di dasari oleh suatu paksaan dalam suatu struktur. Melainkan lebih melihat dari sebagai hubungan sosialnya memberkahi individunya dengan arti dan menggunakannya untuk tujuan pribadi dan kolektif.

Teori ini memiliki spektrum pemikiran yang beragam. Antara George Herbert Mead dan Herbert Blumer, yang menjadi tokoh utama teori ini, ternyata memiliki segi-segi persamaan dan perbedaannya. Konsep sosialitas Mead dipengaruhi oleh teori relativitas Einstein dan prinsip-prinsip teori evolusi Darwin. Sementara itu, konsep-konsep yang dikembangkan Blumer adalah beberapa yang mengacu pada gurunya yaitu Mead. Selain itu, Blumer mendapat pengaruh kuat dari aliran pragmatisme filsafat, terutama dari Jhon Dewey.

a. Interaksionisme Simbolik George H. Mead

Dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, Society*, dalam buku ini Mead lebih memperhatikan bagaimana pemikiran itu muncul setelah masyarakat. Yang artinya keseluruhan sosial mendahului pemikiran individual secara logika maupun temporer. Bagi Mead mustahil jika tanpa didahului adanya kelompok sosial.

Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Yang menjadi penting dalam pemikiran Mead adalah:

Pentingnya makna bagi perilaku manusia

- a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.
- b. Makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. .

Pentingnya konsep mengenai diri

- a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- b. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.

Hubungan antara individu dan masyarakat

- a. Orang dan kelompok- kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Mead dalam menganalisis suatu tindakan hampir sama dengan pendekatan behavioris dengan memusatkan perhatian pada rangsangan yang juga disebut *stimulus* dan tanggapan atau *response*. Tetapi, stimulus disini tidak menghasilkan respon manusia secara otomatis dan tanpa pikiran. Stimulus yang dipikirkan Mead adalah sebuah kesempatan atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau perintah. Dalam hal

ini Mead mencoba mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan. Dengan melihat dari perbedaan antara hewan dengan manusia.

Yang pertama adalah **Impuls** (dorongan hati), dimana dengan adanya rangsangan yang spontan muncul dari dirinya atau dari luar dirinya (lingkungan) yang mendorong actor untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu. Terkait dengan perbedaan manusia dengan hewan, ia mencontohkan ketika actor (hewan maupun manusia) merasakan lapar maka secara spontan dan tanpa pikir akan memberikan respon atas impuls tersebut. Akan tetapi ada kemungkinan besar pada actor manusia akan memikirkan reaksi yang tepat. Manusia akan mempertimbangkan dan mengantisipasi akibat reaksinya itu untuk situasi saat ini dan masa depan. Hal itu ia dapat dari dalam dirinya, ada juga yang di dapat dari luar dirinya atau lingkungan sekitarnya. Dimana ia menghadapi suatu masalah dari lingkungannya yang harus diatasi oleh actor tersebut. Seperti, jika ia merasa lapar dan di dalam lingkungan tersebut tidak ditemukannya sesuatu yang bisa dimakan atau keterbatasan makanan. Hal ini dapat menimbulkan dorongan bagi actor untuk bertindak. Konsep dari Mead tentang melibatkan aktor dan lingkungan.

Yang kedua, **persepsi** (*perception*). Dimana aktor manusia mempunyai hak untuk menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang ia dapat dari luar. Mereka akan menerima sekaligus akan berfikir sejenak untuk memahami dan menilai stimuli tersebut. Menurut keyakinan Mead,

yang berbicara dan yang mendengarkan. simbol disini beda dengan tanda. Makna sebuah tanda biasanya identik dengan panca indra, sedangkan simbol bisa abstrak.

Simbol adalah sesuatu yang lepas dari apa yang disimbolkan, karena komunikasi manusia itu tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik, dan waktu di mana pengalaman inderawi itu berlangsung. Sebaliknya manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh di luar batas waktu dan ruang. Manusia mempunyai daya khayal dan memiliki kesepakatan bersama akan pengertian suatu simbol.

Mengingat teori Mead ini adalah hanya melalui simbol yang signifikan dalam bentuk bahasa manusia bisa berfikir, satu hal yang membedakannya dengan hewan.⁸

Kaum Interaksionisme simbolik menggunakan istilah makna dan penafsiran pada tahapan manusia yang kompleks. Yang di dalamnya melibatkan simbol-simbol dan kesadaran, tetapi mereka juga dapat menghindari istilah tersebut pada level yang non-simbolis. Akan tetapi dalam pemikiran Mead posisi makna terletak pada proses sosial secara menyeluruh yang di dalamnya tidak meletakkan pemikiran dalam wilayah yang terpisah. Dalam proses sosialah manusia bisa mengkomunikasikan dan juga membentuk objek pemikirannya.⁹

Mind (pikiran), Guna mempertahankan keberlangsungan suatu kehidupan sosial, maka para aktor harus menghayati simbol-simbol yang

⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 279

⁹ Irving M. Zetlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 344

sama. hal itu berarti bahwa mereka harus mengerti bahasa yang sama. proses-proses berpikir, beraksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam kelompok sosial itu mempunyai arti yang sama dan membangkitkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol tersebut.

Mead juga menekankan pentingnya fleksibilitas dari akal budi itu. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi walaupun dalam suatu kondisi tertentu orang tidak mengerti arti dari simbol yang diberikan. Mereka akan menerka-nerka atau mencari tahu akan simbol yang sudah diberikan sehingga itu akan memungkinkan terjadinya suatu interaksi. Hal ini membuktikan bahwa sifat dari akal budi itu sendiri adalah bersifat fleksibel dari pikiran. Dengan singkat Mead beranggapan bahwa Berpikir adalah suatu proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan memilih dan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya akan ditanggapinya. Dengan demikian, individu tidak secara langsung menanggapi stimulus, tetapi terlebih dahulu memilih dan kemudian memutuskan stimulus yang akan ditanggapinya.

Self (kepribadian), dalam hal ini Mead melihatnya dari bagaimana kemampuan manusia mengembangkan akal budi itu sendiri. Dalam arti ini *self* bukanlah suatu obyek melainkan suatu proses yang mempunyai kemampuan untuk memberikan jawaban ataupun tanggapan kepada diri

unsur dalam masyarakat yaitu individu biologis, masyarakat mikro, dan masyarakat makro.

Pada awalnya, konsep individu biologis dimaknai oleh Mead sebagai individu yang polos dan belum mendapatkan pengaruh apa-apa dari lingkungannya. Dan ketika individu itu mulai memasuki wilayah masyarakat yang mikro, maka individu itu akan terpengaruh dalam perilakunya. Dan masyarakat makro itu sendiri terbentuk dari serangkaian kompleks dari perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan mikro dari individu itu sendiri, seperti keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh antara perilaku individu dan masyarakat baik mikro dan makro berhubungan timbal balik.

Mead tetap konsisten dalam pemikirannya tentang karakter dialektika interaksi manusia dengan lingkungannya. Dimana manusia berhak untuk menentukan lingkungannya dan dengan waktu bersamaan pula lingkungan akan menentukan dirinya.¹¹

b. Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Menurut Blumer, yang menjadi pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yaitu: tindakan manusia terhadap sesuatu atas dasar makna, dan makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, serta makna itu bisa dirubah melalui proses penafsiran yang di gunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.¹² Hal ini

¹¹ Irving M. Zetlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 359

¹² I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 115

berhubungan dengan ketiga bagian dari *Mind, Self, and Society* dari Mead. Titik-tolak pemikiran Mead adalah diskusi mengenai ciri-ciri terpenting yang memisahkan manusia dengan binatang.

Menurut Blumer manusia itu memiliki “kedirian” (*self*). Ia dapat membuat dirinya sebagai objek dari tindakannya sendiri, atau ia bertindak menuju pada dirinya sendiri sebagaimana ia dapat bertindak menuju pada tindakan orang lain. Hal ini mendorong individu untuk membuat indikasi terhadap dirinya sendiri, adapun indikasi kedirian itu kita sebut dengan keseluruhan kesadaran.¹³

Menurutnya tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa pengaruh dari luar beda dengan pendapat dari kaum fungsionalis struktural tidak pula dari kekuatan dalam yang dinyatakan oleh kaum reduksionis-psikologis. Blumer menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Tapi ia setuju jika keberadaan individu ini membentuk obyek-obyek itu. Melihat dari penafsiran atau tindakan seseorang berdasarkan simbol-simbol. Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui proses *self-indication*. Proses dimana terjadinya komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu.

¹³ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 332

Dalam konteks sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu. Blumer mempunyai ambisius dalam memunculkan paradigma baru dalam sosiologi, yakni dengan melakukan berbagai studi yang mendalam mengenai berbagai persoalan dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Blumer membedakan secara lebih jelas antara model stimulus-respon dari pendekatan behaviorisme dan simbolik atau komponen *meaningful* dari interaksi sosial.

Blumer melihatnya bahwa semua stimulus pertama kali dilihat dan diinterpretasikan oleh aktor dalam makna sebelum aktor merespon (bertindak). Kontribusi penting dari Blumer antara lain adalah konsepnya mengenai penafsiran (*interpretation*). Dalam tindakan manusia itu penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan-tindakan dimana tindakan itu saling diselaraskan yang disebut oleh kaum fungsionalis sebagai struktur sosial. Blumer menyebutnya fenomena sebagai tindakan bersama. Orang terlibat dalam tindakan bersama yang merupakan struktur sosial. Proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menghancurkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menghancurkan kelompok. Hal ini terlihat pada penekanan dalam penjelasan kaum fungsionalisme struktural dan interaksionisme simbolik. Dimana kaum fungsionalis menekankan bahwa manusia adalah hasil

produk dari masyarakatnya, dan kaum interaksionisme simbolik menekankan bahwa struktur sosial merupakan hasil interaksi manusia.

Blumer menegaskan dua perbedaan kaum fungsional struktural dan interaksionis-simbolis. Pertama dari sudut interaksi simbolis. Organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka dimana tindakan sosial berlangsung dan bukan merupakan penentu tindakan itu. Kedua, organisasi yang demikian dan perubahan yang terjadi di dalamnya adalah produk dari kegiatan unit-unit yang bertindak dan tidak oleh “kekuatan-kekuatan” yang membuat unit-unit itu berada di luar penjelasan.¹⁴

Sebagaimana Mead yang menjelaskan tentang “I” dan “Me”, dimana “I” menjadi unsur dari dorongan, pengalaman, ambisi, dan orientasi pribadi. Dan “Me” adalah suara pendukung yang di dapat dari masyarakat sekitar. Dalam *self* dikonstruksi melalui interaksi, dalam hal ini bisa dilalui dengan beberapa tahap.

Tahap pertama, individu menginternalisasi objek. Dalam tahap ini individu menyadari ataupun memahami realitas yang menjadi tempat dia berhubungan dan berusaha melepaskan diri dari tekanannya. Selanjutnya ketika individu sudah menginternalisasi objek secara fisik dan benar-benar menguasainya, dan objek tersebut menjadi bagian dari pengalaman batinnya. Maka tahap selanjutnya adalah proses transmisi dimana dia

¹⁴ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 261

menyadari bahwa dia merupakan objek bersama dari objek-objek lain yang berada di lingkungannya.¹⁵

Masjid adalah simbol agama yang dimiliki oleh orang Islam, dimana masjid diartikan sebagai lembaga, pusat ibadat dan kebudayaan adalah di dapat dari bentuk bangunannya. Dengan memberikan fungsi-fungsi masjid kepadanya, menjadikanlah masjid. Waktu masyarakat tertentu masuk Islam, mereka menjadikan bangunan-bangunan suci mereka sebelum Islam menjadi masjid.

Dalam sejarah Islam setelah kurun Nabi kelihatan kekudusan masjid meningkat dalam tanggapan umat Islam. Hal ini dinyatakan diri dalam ungkapan bait Allah (rumah Allah), yang disebutkan pada tiap masjid, sedang pada mulanya ungkapan itu hanya dipergunakan pada ka'bah saja.

¹⁵ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial (Dari Klasik Hingga Moderen)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 83